

FRAME HIJRAH MILLENIAL DI MEDIA SOSIAL (Telaah Makna Hadis Tentang Hijrah)

Siti Nur Alfia Abdullah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

alfia10nuralfiaabdullah@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas seputar dinamika pemahaman hijrah sebagai fenomena sosial masa kini, yang membingkai hijrah sebagai lahan gaya hidup. Hal ini dapat dilihat dengan diadakannya kegiatan acara ceremonial yang dihadiri sekaligus diprakarsai oleh para publik figur dan ustad-ustad tren di masa kini. Fenomena sosial semacam ini yang kemudian dalam tulisan ini akan dianalisis dengan pendekatan hadis sosial seputar hijrah, yakni hadis yang ada di Sunan al-Nasa'i Karya Imam Nasa'i, Nomor Hadis, 4996. Hasilnya, hijrah masa kini merupakan fenomena sosial hijrah dalam bentuk baru, yang bertujuan untuk memperbaiki diri menjadi manusia yang lebih baik lagi, baik lisan maupun cara berpakaian.

Kata Kunci: Hijrah, Milenial, Sosial, Hadis.

Abstract

This paper discusses the dynamics of understanding hijrah as a contemporary social phenomenon, which frames hijrah as a lifestyle land. This can be seen by holding ceremonial events which are attended and initiated by the public figures and ustad-ustad trends in the present. This kind of social phenomenon which later in this paper will be analyzed with the approach of social hadith about hijrah, namely the hadith in Sunan al-Nasa'i by Imam Nasa'i, Hadith Number, 4996. The result is that today's hijrah is a social phenomenon of hijrah in a new form, which aims to improve oneself to become a better human being, both verbally and in ways of dressing.

Keywords: Hijrah, Millennial, Sosial, Hadith

A. Pendahuluan

Kemunculan fenomena sosial masa kini menjadi tantangan tersendiri bagi para intelektual dalam rangka mengkonter situasi tersebut dalam dunia akademik. Seperti halnya fenomena hijrah yang menjadi tren belakangan ini, hal ini tidak terlepas dari sering digaung-gaungkan oleh para *public figure* dan sederet ustad melalui media sosial ataupun kajian-kajian. Alhasil, banyak masyarakat terlebih kaum muslim millennial dan generasi Z yang tertarik untuk mengikuti jejak mereka. Melalui media sosial, mereka mengunggah gambar-gambar, *meme*, ataupun tulisan terkait hijrah.

Hijrah yang disebut oleh Abu Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, mempunyai dua pokok kandungan makna. *Pertama*, hijrah berarti putus pada satu sisi dan persambungan pada sisi lain, yang dalam hal ini perpindahan dari satu daerah ke daerah lain. *Kedua*, kata tersebut berarti telaga yang luas, dikarnakan telaga itu merupakan sesuatu yang menghentikan air.¹ Dalam pandangan al-Raghib al-Asfahani, kata tersebut pada dasarnya berarti putus dan meninggalkan sesuatu², yakni segala hal yang buruk menjadi baik.

Dalam frame tersebut dapat ber-*impact* pada segala hal yang menyangkut dengan hati, perbuatan, penampilan dan tingkah laku sebagai seorang manusia, terutama sebagai seorang Muslim. Sehingga dijelaskan dalam sebuah hadis nabi SAW sebagai berikut;

قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ
لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang muslim adalah orang yang seluruh kaum muslimin merasa selamat dari lidah dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang."

Dalam perkembangannya hijrah yang awalnya dimaknai dengan keharusan seorang muslim untuk beralih ke hal-hal yang lebih baik, dalam hal ini kesadaran diri secara pribadi. Namun pada masa kini hijrah lebih ke arah mobilisasi masa dan bisa disebut dengan upaya komersialisasi agama. Hal ini didukung dengan kehadiran media sosial dan

¹ Abu Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 6, yang ditahqiq oleh Abd al-Salam Muhammad Harun (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 24.

² Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradhat Alfazh al-Qur'an*, dengan tahqiq Shafwan 'Adnan Dawudi (Beirut: Dar al-Samiyah, 1992), 354.

sikap dirupsi manusia dalam berkreasi dalam hal beragama mereka. Argumentasi inilah yang menjadi landasan penulis mengangkat tema tentang fenomena sosial hijrah masa kini yang kemudian dimaknai dengan hadis yang telah dipaparkan di atas sebelumnya dan mencari makna awal dan relevansinya pada masa kini.

Teks Hadits

قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang muslim adalah orang yang seluruh kaum muslimin merasa selamat dari lidah dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang." (Sunan al-Nasa'i Karya Imam Nasa'i, Nomor Hadis, 4996)

B. Penjelasan Makna

Dalam kitab *Fath al-Baari*, Ibn Hajar menjelaskan bahwa *al* yang terdapat dalam lafad *al muslimu* berfaedah *lil kamaal* (Kesempurnaan). Sehingga makna yang diperoleh adalah orang islam yang sempurna. Kemudian al-Khatthabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-muslimu* dalam hadits ini adalah orang islam yang utama, yaitu orang islam yang menggabungkan hak-hak Allah dan hak-hak muslim lainnya. Hadits ini mengandung makna bahwa

1. Tanda seorang muslim yang baik yang utama yaitu selamatnya orang-orang islam lain dari 'kenakalan' perkataan dan perbuatannya yang menyakitinya.
2. Hadits ini mendorong ummt islam agar memperbaiki diri dihadapan Tuhan dengan memperbaiki pergaulannya dengan sesama manusia untuk berusaha tidak menyakiti orang lain.³

C. Konteks Masa Kini

Hadits tersebut dapat dikontekskan pada fenomena tentang hijrah menjadi tren belakangan ini, hal ini tidak terlepas dari sering digaung-gaungkan oleh para *public figure* dan sederet ustad melalui media sosial ataupun kajian-kajian. Walhasil, banyak

³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit.*, juz. 1, hlm. 53.

masyarakat terlebih kaum muslim millennial dan generasi Z yang tertarik untuk mengikuti jejak mereka. Melalui media sosial, mereka mengunggah gambar-gambar, *meme*, ataupun tulisan terkait hijrah. Tentu banyak juga pro dan kontranya, seperti yang terlihat pada proses maupun implikasi dari hijrah itu sendiri. Apakah hijrah tersebut benar-benar merupakan terminologi hijrah yang sebenarnya ataukah hanya sekedar mengambil keuntungan semata, dalam hal ini yang seringkali terlihat dalam frame hijrah dalam tinjauan ekonomi dengan menjadikan hadis sebagai legitimasi dari perilaku tersebut.

Hijrah dalam artian secara etimologi berasal dari bahasa arab dengan dua pokok kandungan makna. *Pertama*, hijrah berarti putus pada satu sisi dan persambungan pada sisi lain. Misalnya: sekelompok orang meninggalkan sebuah perkampungan menuju perkampungan lainnya, sebagaimana sahabat muhajirin yang meninggalkan Makkah menuju Madinah. *Kedua*, kata tersebut berarti telaga yang luas, dikatakan demikian karena telaga itu merupakan sesuatu yang menghentikan air.⁴

Al-Raghib juga mengungkapkan bahwa kata tersebut pada dasarnya berarti putus dan meninggalkan sesuatu.⁵ Dari pengertian ini kemudian Al-Raghib membagi kategori hijrah menjadi tiga kategori yakni. *Pertama*, hijrah yang berarti terlepasnya manusia dari yang lain, berupa fisik, ucapan maupun perasaan yang buruk menjadi baik. *Kedua*, hijrah yang berarti ke luar dari perkampungan kafir menuju perkampungan yang mukmin. *Ketiga*, hijrah berarti meninggalkan akhlaq dan nafsu yang tercela maupun meninggalkan dosa dengan segala bentuknya menuju Allah SWT.⁶

Hijrah yang diartikan secara terminologis juga mempunyai pengertian atau definisi yang berbeda dari kalangan para ulama. Ibn Arabi misalkan, yang menegaskan bahwa hijrah adalah ke luar dari daerah pertempuran menuju daerah Islam (damai).⁷ Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa hijrah adalah mendekati diri pada Allah Swt. Hal ini tidak akan terwujud secara sempurna dengan tanpa meninggalkan berbagai dosa dan kesalahan.⁸

⁴ Abu Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Op.cit.*, hlm. 24.

⁵ Al-Raghib al-Asfahani, *Op.cit.* hlm. 354.

⁶ *Ibid.*, hlm. 534-535

⁷ Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu al-Fadhl al-'Asqalani al-Shafi'i, *Fath al-Bari bi Sharh Shahih al-Bukhari*, Juz 6 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.), hlm. 190.

⁸ Al-Suyuthi 'Abd al-Ghani Fakhr al-Hasan al-Dahlawi, *Sharh Sunan Ibn Majah*, Juz 4 (Khanah: Karatati, t.th.), 350.

Lebih jauh dalam kitab *Fath al-Bari* dijelaskan bahwa hijrah itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: hijrah secara lahir dan batin. Secara batin, hijrah berarti meninggalkan segala sesuatu yang mendorong nafsu amarah dalam melaksanakan kejahatan dan mengikuti jejak setan. Sedangkan secara lahir, hijrah berarti menghindari dari berbagai fitnah dengan mempertahankan agama.⁹

Hijrah sejak awal, dalam pandangan historis dapat digambarkan dengan berpindahnya nabi SAW dari Makkah ke Madinah, perpindahan tersebut bertujuan untuk memperbaiki kondisi atau situasi nabi dan pengikutnya saat itu, agar berada di tempat yang aman dan nyaman dalam beribadah. Gambaran ini kemudian dikontekskan pada aqidah atau akhlaq seorang manusia yang tadinya sering berlaku buruk kemudian berpindah ke perilaku dan perbuatan baik, dalam hal ini perbuatan yang disukai atau sesuai syariat Islam. Sebagai mana dalam hadis dijelaskan;

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.*” (HR. Bukhari, No. 1 dan Muslim, No. 1907)

Pada kalimat terakhir dalam hadis ini dapat dikontekskan pada seiring berkembangnya zaman, hijrah mulai menampakkan biasanya pada aspek kehidupan manusia yang lain, yakni pada sisi aspek ekonomi. Hijrah yang awalnya merupakan hal yang berbasis pada sisi spiritualitas manusia kini berkembang menjadi gaya hidup (life style) yang kemudian berimbas pada mode berpakaian dan menjelma menjadi wadah bisnis bagi beberapa kalangan dengan menggemakan hijrah sebagai legitimasi perilaku bisnis mereka.

Hal ini terlihat ketika munculnya promosi-promosi ataupun iklan seperti pakaian syar'i, yakni hijab, niqab, cadar, baju koko, celana cingkrang, bahkan buku yang ada

⁹ Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu al-Fadhl al-'Asqalani al-Shafi'i, *Fath al-Bari bi Sharh Shahih al-Bukhari*, *Op.cit.*, hlm. 40

media sosial maupun pada acara-acara seperti *Hijrah Fest* beberapa waktu kemarin. Walhasil, hadirnya gerakan-gerakan ini, dinilai merupakan hal yang kontra dengan substansi dari hijrah sebenarnya, yang seharusnya kembali pada pribadi dan niat yang baik dari seorang manusia yang ingin memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik.

Mengenai fenomena hijrah masa kini, penulis melihat penjelasan dari Nadirsyah Hosen melalui akun twitternya @na_dirs pada tanggal (27/05/2018), beliau membeberkan fenomena "hijrah" bahwa hijrah merupakan aktivitas pindah menuju sesuatu yang lebih baik yang harus berlandaskan nilai etis, seperti halnya masa kini dengan menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Misalnya, para artis yang hijrah itu bagus, tapi jangan sampai itu hanya jadi "panggung" mereka berikutnya. Makanya Rasul pun mengingatkan dalam hadits terkenal saat hijrah, yaitu setiap amal tergantung niatnya. Dalam kesimpulannya, hijrah sesuatu yang baik dan bagian dalam proses kita ber-Islam. Tapi harus dilakukan dengan niat yang bersih, tahap demi tahap seraya menuntut ilmu biar tidak kagetan, serta tidak merasa lebih baik dari yang lain, dan ujungnya itu akhlak mulia, bukan sekedar berubah tampilan.¹⁰

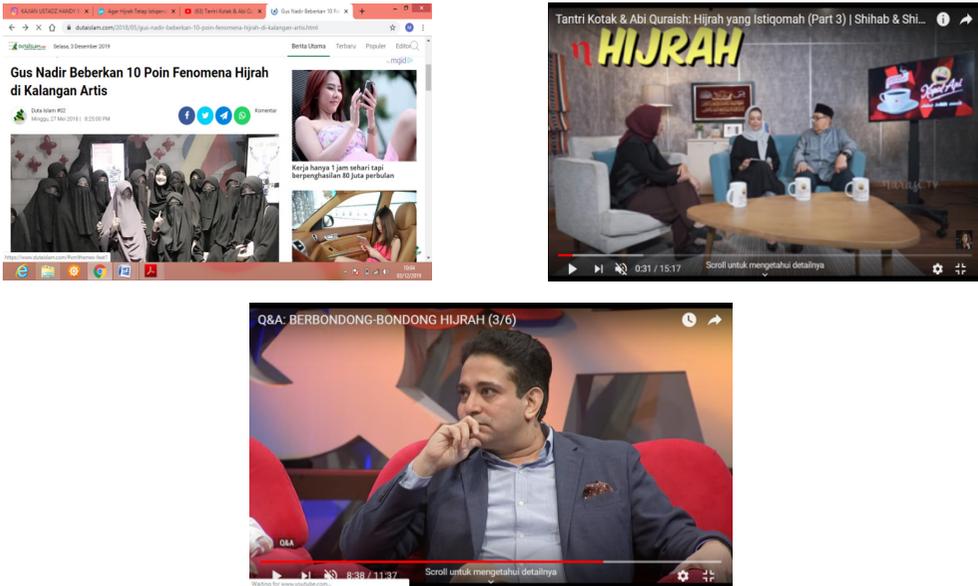
Sejalan dengan pandangan tersebut M. Quraish Shihab, Hijrah tidak lantas semua langsung berubah, sebab hijrah itu butuh perjuangan dan introspeksi diri. Harus secara bertahap, Itu sebabnya Islam dulu diterima dan masih bertahan selama ini, tentang hijrah dalam taraf berpakaian misalkan, dimana hijrah masa kini biasanya ditandai dengan perubahan penampilan seseorang. Padahal hijrah tidak harus selalu dikaitkan dan diidentikkan dengan penampilan. Menurutny, pakaian yang islami adalah pakaian yang menutup aurat. Selama pakaian yang dikenakan sudah benar dan islami menurut Islam maka tidak perlu lagi diganti.¹¹

Dalam penjelasan Ismail Fajri Alatas pada acara Q & A di Metro TV, fenomena hijrah berjamaah bukanlah sebuah hal baru. Di Jawa misalnya, sudah sejak dulu muncul desa-desa perdikan yang masyarakatnya berfokus pada tujuan untuk menjadi muslim yang taat di bawah bimbingan seorang kiai ageng atau ki ageng. Namun yang baru dan berkembang di dunia saat ini adalah sebuah presentasi hijrah sebagai produk gaya hidup yang dijual. Hal itu ditengarai dengan munculnya institusi-institusi

¹⁰ Lihat, <https://www.dutaislam.com/2018/05/gus-nadir-beberkan-10-poin-fenomena-hijrah-di-kalangan-artis.html>, diakses tanggal 3 Desember 2019, pukul 09.40

¹¹ Lihat, <https://www.youtube.com/watch?v=-GPd4zBhdJ8>, diakses tanggal 3 Desember 2019, pukul 10.03

ekonomi yang tumbuh dan berkembang di sekitar konsep hijrah diantaranya fashion dan musik islami.¹²



Gambar. 0.1

Menurut Global Islamic Economy pada tahun 2018/2019, Indonesia menempati peringkat ke-3 dalam konsumsi fashion muslim dengan nilai sekitar USD20 milyar setelah Turki (USD 28 milyar) dan Uni Emirat Arab (USD 22 milyar). Angka itu tak mengherankan mengingat potensi yang ada di Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Termasuk dalam hal konsumsi makanan berlabel halal. Khalayak ada kalanya memiliki kecenderungan untuk memilih produk makanan yang telah melewati sertifikasi MUI tersebut.¹³

¹² Lihat, <https://www.youtube.com/watch?v=eWMzMsfBEQ8>, diakses tanggal 3 Desember 2019, pukul 13.37

¹³ Lihat, <https://www.kompasiana.com/masindra/5d6e618b0d8230395e7aa702/hijrah-dulu-kini-dan-nilai-ekonominya?page=all>, diakses tanggal 4 Desember 2019, pukul 9.48



Gambar. 0.1

Melihat pada perbedaan penggunaan atau pemaknaan secara perkembangan zaman, membuat masyarakat muslim khususnya pemuda millennial dengan cara beragamnya, tentu pengertian ini terlepas dari sistem hijrah yang boleh atau tidak. penulis merasa bahwa apa yang diutarakan oleh nabi SAW dalam niatan hijrah merupakan hadis yang mempunyai relevansi makna yang sangat mendalam pada setiap perkembangan zaman, hal ini terlihat dalam redaksi “*Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan*”.

Redaksi ini seakan menunjukkan bahwa, kreatifitas kalangan millennial maupun artis yang memaknai hijrah dengan berbagai kegiatan yang menarik banyak peminat merupakan bentuk hijrah baru, yang ketika dilihat dari niatnya hanya untuk mendapatkan value dunia dengan frame bisnis ekonomi misalkan, maka yang itu pula yang akan mereka dapatkan, begitupula sebaliknya jika mereka ingin benar-benar hijrah dan istiqomah dengan jalan tersebut, maka itu pula yang akan mereka dapatkan sesuai dengan hadits nabi Muhammad SAW di atas.

D. Simpulan

Dalam kesimpulan tentang hadis ini terkhusus pada pemaknaan konteks masa kini penulis mendapati bahwa, perkembangan hijrah diharuskan didasari pada nilai-nilai etis yang mana hal itu dikembalikan pada diri masing-masing orang. Fenomena hijrah masa kini seakan menunjukkan bahwa, kreatifitas kalangan millennial maupun artis yang memaknai hijrah dengan berbagai kegiatan yang menarik banyak peminat merupakan bentuk hijrah baru, yang ketika dilihat dari niatnya hanya untuk mendapatkan value dunia dengan frame bisnis ekonomi misalkan, maka yang itu pula yang akan mereka dapatkan, begitupula sebaliknya jika mereka ingin benar-benar hijrah dan istiqomah dengan jalan tersebut, maka itu pula yang akan mereka dapatkan sesuai dengan hadis nabi Muhammad SAW di atas.

Referensi

- Abu Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 6, yang ditahqiq oleh Abd al-Salam Muhammad Harun, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradhat Alfazh al-Qur'an*, dengan tahqiq Shafwan 'Adnan Dawudi, Beirut: Dar al-Samiyah, 1992.
- Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu al-Fadhl al-'Asqalani al-Shafi'i, *Fath al-Bari bi Sharh Shahih al-Bukhari*, Juz 6, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Abdur Rahman Ahmad bin Syu'aib al-Nas'i, *Sunan an-Nasa'i*, dalam Maktabah Syamilah.
- Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih, Bukhari*, Jilid 1, Kaero: Darul Hadits, 2004.
- _____, *Shahih Bukhari*, dalam Mkatabh syamilah.
- Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, dalam Maktabah Syamilah
- Al-Suyuthi 'Abd al-Ghani Fakhr al-Hasan al-Dahlawi, *Sharh Sunan Ibn Majah*, Juz 4. Khanah: Karatati, t.th.
- Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib: Tafsir ar-Razi*, dalam Maktabah Syamilah.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib Fi Rijalil Hadis* juz 3, Beirut : Daarul Qutb al-Ilmi, 2004.
- _____, *Tahdzib at-Tahdzib*, dalam Maktabah Syamilah.
- _____, *Syarah Fathul Bari*, dalam Maktabah Syamilah.
- Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, dalam Maktabah Syamilah.
- Muhammad Ibn Surah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, dalam Maktabah Syamilah.
- Muhamad Nurudin, *Pengantar Ulumul Hadits (Kajian Filisifis)*, tt., tt.,
- Muslim bin al-Hajjaj, *Shohih Muslim*, dalam Maktabah Syamilah.
- Umma Farida, *Naqd Al-Hadits*, Kudus: STAIN Kudus, cet. 1, 2009.
- <https://www.dutaislam.com/2018/05/gus-nadir-beberkan-10-poin-fenomena-hijrah-di-kalangan-artis.html>, diakses tanggal 3 Desember 2019, pukul 09.40

<https://www.youtube.com/watch?v=-GPd4zBhdJ8>, diakses tanggal 3 Desember 2019, pukul 10.03

<https://www.youtube.com/watch?v=eWMzMsfBEQ8>, diakses tanggal 3 Desember 2019, pukul 13.37

<https://www.kompasiana.com/masindra/5d6e618b0d8230395e7aa702/hijrah-dulu-kini-dan-nilai-ekonominya?page=all>, diakses tanggal 4 Desember 2019, pukul 9.48